

Variasi Spasial Sosial Ekonomi Masyarakat di Wilayah Pertambangan Emas Bone Bolango

Aan Apriyanto Maini¹, Sri Maryati¹, Moch. Rio Pambudi¹

¹ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: sri.maryati@ung.ac.id

Abstract

Gold mining affects community socio-economic conditions differently due to variations in accessibility, human resources, and economic opportunities. This study aimed to describe community socio-economic conditions, analyze their spatial variations, and identify the factors influencing these variations in Suwawa Timur and Pinogu Districts, Bone Bolango Regency. A quantitative descriptive-spatial survey was conducted involving 94 households selected from both districts. Data were collected through questionnaires, observations, documentation, and secondary sources, then analyzed using descriptive statistics and spatial interpretation. The results showed that the community's socioeconomic conditions were characterized by the dominance of agriculture and mining as the primary livelihoods, with household incomes ranging from IDR 500,000 to IDR 1,000,000 per month. Spatial differences indicate that Suwawa Timur has more diverse socio-economic characteristics than Pinogu. These variations are associated with differences in educational attainment, regional accessibility, and livelihood structure.

Keywords: Gold Mining, Socio-Economic Conditions, Spatial Variation, Accessibility, Bone Bolango

Abstrak

Aktivitas pertambangan emas menimbulkan dampak sosial ekonomi yang berbeda karena variasi aksesibilitas wilayah, kualitas sumber daya manusia, dan peluang ekonomi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat, menganalisis variasi spasialnya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif-spasial terhadap 94 rumah tangga. Data diperoleh melalui kuesioner, observasi, dokumentasi, dan data sekunder, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan interpretasi spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai oleh dominasi mata pencaharian pertanian dan pertambangan serta pendapatan rumah tangga sebesar Rp500.000–Rp1.000.000 per bulan. Variasi spasial memperlihatkan bahwa kondisi sosial ekonomi Suwawa Timur lebih beragam dibandingkan Pinogu. Perbedaan tersebut berkaitan dengan variasi tingkat pendidikan, aksesibilitas wilayah, dan struktur mata pencaharian masyarakat.

Kata kunci: Pertambangan Emas, Kondisi Sosial Ekonomi, Variasi Spasial, Aksesibilitas, Bone Bolango

1. PENDAHULUAN

Pertambangan merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan penting dalam pembangunan wilayah karena dapat membuka kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendorong pertumbuhan infrastruktur dan aktivitas ekonomi pendukung. Namun, manfaat ekonomi dari aktivitas pertambangan tidak selalu tersebar secara merata kepada masyarakat lokal. Perbedaan akses terhadap sumber daya, lokasi tempat tinggal, kualitas sumber daya manusia, dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam rantai ekonomi tambang menyebabkan dampak sosial ekonomi yang berbeda antarwilayah (Dilapanga dkk., 2023). Oleh karena itu, kajian mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar tambang tidak cukup hanya menjelaskan dampak secara umum, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi spasial yang membentuk perbedaan antardesa dan antarkelompok masyarakat.

Dalam perspektif geografi sosial ekonomi, ruang tidak hanya dipahami sebagai lokasi berlangsungnya aktivitas manusia, tetapi juga sebagai faktor yang membentuk peluang pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Pada kawasan pertambangan, perbedaan kondisi sosial ekonomi antarwilayah dipengaruhi oleh keterhubungan wilayah dengan aktivitas pertambangan, kapasitas ekonomi lokal, serta keterkaitan antara sektor pertambangan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Oleh karena itu, manfaat ekonomi pertambangan tidak selalu berkembang secara inklusif apabila

hubungan ekonomi antara kegiatan pertambangan dan perekonomian lokal masih lemah (Weldegiorgis dkk., 2021). Desa-desa yang lebih dekat atau lebih terhubung dengan kawasan tambang cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pekerjaan dan kegiatan ekonomi penunjang. Sebaliknya, desa yang lebih terpencil sering menghadapi keterbatasan infrastruktur, akses pasar, dan kesempatan kerja (Ang dkk., 2023).

Selain itu, pendekatan sosial-spasial menekankan bahwa karakteristik wilayah memengaruhi bagaimana manfaat dan risiko pertambangan didistribusikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, analisis variasi spasial diperlukan untuk mengidentifikasi ketimpangan sosial ekonomi antardaerah sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran (Burton et al., 2024).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dikaji melalui beberapa indikator, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, kepemilikan aset, kondisi tempat tinggal, dan akses terhadap layanan dasar (Hadi dkk., 2025). Dalam konteks kawasan pertambangan, indikator-indikator tersebut dapat mengalami perubahan seiring berkembangnya aktivitas ekstraktif. Sebagian masyarakat dapat memperoleh manfaat melalui pekerjaan di sektor tambang atau usaha pendukung, sedangkan sebagian lainnya tetap bergantung pada sektor tradisional seperti pertanian dan perkebunan. Pergeseran mata pencaharian dari sektor agraris menuju sektor pertambangan juga tidak selalu berlangsung merata karena dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, modal, dan kedekatan tempat tinggal dengan lokasi operasi tambang (Hidayanti & Pahlevi, 2023).

Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu di Kabupaten Bone Bolango merupakan wilayah yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas pertambangan emas, baik pertambangan rakyat maupun aktivitas perusahaan pertambangan. Keberadaan aktivitas pertambangan di wilayah ini berpotensi memengaruhi pendapatan, struktur pekerjaan, mobilitas penduduk, dan pola pemanfaatan ruang. Namun, kedua kecamatan memiliki karakter geografis dan aksesibilitas yang berbeda. Suwawa Timur relatif lebih terhubung dengan pusat aktivitas ekonomi, sedangkan Pinogu memiliki karakter wilayah yang lebih terpencil. Perbedaan kondisi tersebut memungkinkan munculnya variasi sosial ekonomi yang penting untuk dikaji melalui pendekatan spasial.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas dampak pertambangan terhadap masyarakat, seperti peningkatan pendapatan, terbukanya lapangan kerja, perubahan mata pencaharian, serta munculnya persoalan lingkungan dan sosial (Hariyadi, 2022). Akan tetapi, kajian yang secara khusus menempatkan variasi spasial sebagai fokus analisis masih terbatas, terutama pada tingkat lokal pedesaan di sekitar kawasan pertambangan (Damalante et al., 2025). Padahal, pendekatan spasial diperlukan untuk menjelaskan mengapa dampak pertambangan berbeda antarwilayah serta faktor-faktor apa saja yang membentuk perbedaan tersebut (Salahuddin, 2024).

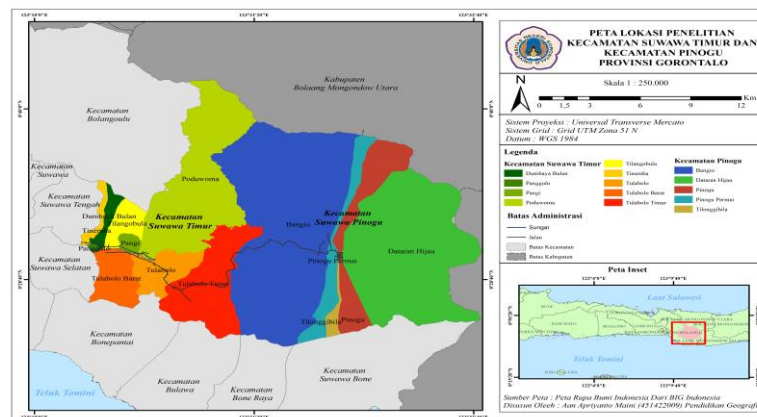
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan pertambangan di Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu, menganalisis variasi spasial kondisi sosial ekonomi masyarakat berdasarkan perbedaan lokasi dan akses terhadap kawasan tambang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variasi spasial tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian geografi sosial ekonomi serta menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan wilayah pertambangan yang lebih adil dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif-spasial. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menekankan pengukuran indikator sosial ekonomi masyarakat dalam bentuk data numerik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebagaimana ditemukan di lapangan, sedangkan pendekatan spasial digunakan untuk menjelaskan perbedaan kondisi sosial ekonomi berdasarkan lokasi permukiman, aksesibilitas wilayah, dan keterhubungan masyarakat dengan kawasan pertambangan.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Kedua kecamatan ini dipilih karena memiliki keterkaitan dengan aktivitas pertambangan emas serta menunjukkan perbedaan karakter geografis dan aksesibilitas. Kecamatan Suwawa Timur memiliki akses wilayah yang relatif lebih terbuka dan lebih terhubung dengan pusat aktivitas ekonomi, sedangkan Kecamatan Pinogu memiliki karakter wilayah yang lebih terpencil.

Perbedaan karakter wilayah tersebut menjadi dasar untuk menganalisis variasi spasial kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan pertambangan. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang tinggal di sekitar kawasan pertambangan pada Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu. Jumlah responden yang dianalisis sebanyak 94 rumah tangga, terdiri atas 69 responden dari Kecamatan Suwawa Timur dan 25 responden dari Kecamatan Pinogu. Pemilihan responden dilakukan secara proporsional berdasarkan sebaran wilayah penelitian agar setiap kecamatan memperoleh keterwakilan dalam analisis. Responden yang dipilih merupakan kepala keluarga atau anggota rumah tangga dewasa yang mengetahui kondisi sosial ekonomi rumah tangganya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik responden, meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan utama kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, serta akses terhadap peluang ekonomi di sekitar kawasan pertambangan. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap kondisi wilayah, aktivitas ekonomi masyarakat, dan karakter lingkungan permukiman. Data sekunder diperoleh dari dokumen kependudukan, data wilayah, literatur ilmiah, serta informasi yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan di wilayah penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan interpretasi spasial. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase setiap indikator sosial ekonomi. Hasil analisis kemudian dibandingkan antara Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu untuk melihat perbedaan karakter sosial ekonomi masyarakat. Interpretasi spasial dilakukan dengan memperhatikan perbedaan lokasi, aksesibilitas wilayah, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pertambangan, dan struktur mata pencaharian. Analisis ini diarahkan untuk menjelaskan pola perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang muncul di sekitar kawasan pertambangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik sosial ekonomi responden merupakan aspek penting untuk memahami kondisi masyarakat yang berada di sekitar wilayah pertambangan. Karakteristik tersebut mencakup umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan rumah tangga. Informasi ini memberikan gambaran mengenai kapasitas sumber daya manusia, struktur mata pencaharian, serta kondisi ekonomi masyarakat yang menjadi dasar dalam menganalisis variasi sosial ekonomi antarwilayah. Data lengkap mengenai karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Indikator	Suwawa Timur	Pinogu	Interpretasi
Jumlah responden	69 rumah tangga	25 rumah tangga	Suwawa Timur memiliki porsi responden lebih besar.
Umur dominan	35-44 tahun: 20 responden (28,99%)	25-34 tahun: 13 responden (52%)	Kedua wilayah didominasi usia produktif.
Jenis kelamin	Laki-laki 38 (55,07%); perempuan 31 (44,93%)	Laki-laki 17 (68%); perempuan 8 (32%)	Responden laki-laki lebih dominan pada kedua wilayah penelitian.
Pendidikan dominan	SD: 24 (34,78%); SMA/SMK/MA: 21 (30,43%)	SD: 16 (64%)	Pinogu menunjukkan keterbatasan kualitas SDM yang lebih kuat.
Pekerjaan utama	Petani 22 (31,88%); penambang 19 (27,54%)	Petani 12 (48%); penambang 7 (28%)	Pertanian tetap dominan, tambang menjadi alternatif ekonomi.
Pendapatan dominan	Rp500.000-Rp1.000.000: 25 rumah tangga (36%)	Rp500.000-Rp1.000.000: 17 rumah tangga (68%)	Pinogu lebih terkonsentrasi pada pendapatan rendah.

Sumber: Hasil olahan data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 1, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 94 rumah tangga yang terdiri atas 69 rumah tangga di Kecamatan Suwawa Timur dan 25 rumah tangga di Kecamatan Pinogu. Dari aspek umur, kedua wilayah didominasi oleh kelompok usia produktif. Di Suwawa Timur, kelompok umur 35–44 tahun merupakan kelompok terbesar dengan persentase 28,99%, sedangkan di Pinogu kelompok umur 25–34 tahun mendominasi dengan persentase 52%. Dominasi usia produktif menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif. yang berpotensi aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi.

Dari aspek jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan di kedua kecamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat, terutama pada sektor pertanian, pertambangan, dan pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, masih banyak melibatkan laki-laki. Namun demikian, proporsi perempuan yang cukup besar, khususnya di Suwawa Timur, menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kontribusi dalam aktivitas ekonomi rumah tangga.

Tingkat pendidikan responden menunjukkan adanya perbedaan antara kedua wilayah. Suwawa Timur memiliki komposisi pendidikan yang lebih beragam dengan keberadaan lulusan SMA/SMK/MA dan Diploma/Sarjana yang relatif lebih tinggi dibandingkan Pinogu. Sebaliknya, Pinogu didominasi oleh lulusan SD sebesar 64%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Suwawa Timur memiliki proporsi responden berpendidikan menengah dan tinggi yang lebih besar dibandingkan Kecamatan Pinogu sehingga peluang masyarakat untuk mengakses pekerjaan yang lebih beragam juga lebih besar.

Pada aspek pekerjaan, sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat di kedua kecamatan. Meskipun demikian, sektor pertambangan telah menjadi sumber penghidupan yang cukup penting, terutama di Suwawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan belum menggantikan sektor pertanian secara penuh, tetapi telah menjadi alternatif ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja lokal.

Dari sisi pendapatan, mayoritas rumah tangga berada pada kategori pendapatan Rp500.000–Rp1.000.000 per bulan. Persentase rumah tangga pada kategori ini lebih tinggi di Pinogu dibandingkan Suwawa Timur. Selain itu, tidak ditemukan rumah tangga dengan pendapatan di atas Rp5.000.000 per bulan di Pinogu. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat Pinogu masih relatif lebih rendah dibandingkan Suwawa Timur, yang kemungkinan dipengaruhi oleh aksesibilitas wilayah, tingkat pendidikan, dan peluang ekonomi yang tersedia.

3.2 Variasi Spasial Kondisi Sosial Ekonomi

Variasi spasial kondisi sosial ekonomi menggambarkan adanya perbedaan karakteristik sosial ekonomi antarwilayah yang dipengaruhi oleh faktor geografis, aksesibilitas, sumber daya, dan peluang

ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, variasi spasial terlihat dari perbedaan kondisi sosial ekonomi antara Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu serta perbedaan karakteristik antardesa yang berada di sekitar kawasan pertambangan.

Hasil analisis pada Tabel 2 memberikan gambaran mengenai pola variasi spasial tersebut.

Tabel 2. Sintesis Perbedaan Kondisi Sosial Ekonomi Antarwilayah

Aspek spasial	Pola temuan	Makna sosial ekonomi
Perbedaan antarkecamatan	Suwawa Timur lebih beragam dalam pekerjaan dan pendapatan; Pinogu lebih terkonsentrasi pada pendidikan dasar dan pendapatan rendah.	Konektivitas wilayah dan akses ekonomi memengaruhi kemampuan masyarakat memanfaatkan peluang tambang.
Perbedaan antardesa	Desa yang lebih terhubung dengan aktivitas tambang menunjukkan keterlibatan ekonomi tambang lebih tinggi.	Kedekatan dan aksesibilitas mendorong variasi mata pencaharian.
Struktur pekerjaan	Petani masih dominan, tetapi penambang menjadi pekerjaan penting di beberapa desa.	Terdapat koeksistensi mata pencaharian pertanian dan pertambangan.
Struktur pendapatan	Pendapatan rendah masih dominan, terutama di Pinogu.	Kategori pendapatan rumah tangga menunjukkan pola yang berbeda antara kedua kecamatan.
Pendidikan dan SDM	Pinogu didominasi lulusan SD, sedangkan Suwawa Timur memiliki proporsi SMA dan Diploma/Sarjana lebih besar.	Tingkat pendidikan berkaitan dengan keragaman pilihan pekerjaan.

Sumber: Hasil olahan data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 2, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu. Suwawa Timur menunjukkan kondisi sosial ekonomi yang lebih beragam dibandingkan Pinogu yang masih didominasi kelompok berpendapatan rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya mineral tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Penelitian Hamago et al. (2023) juga menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pertambangan masih dapat mengalami kemiskinan multidimensi karena manfaat ekonomi yang diterima dipengaruhi oleh akses terhadap kesempatan kerja, layanan dasar, dan kapasitas sosial ekonomi masyarakat.

Pada tingkat desa, variasi spasial juga terlihat dari perbedaan keterlibatan masyarakat dalam sektor pertambangan. Desa yang memiliki akses lebih dekat terhadap aktivitas tambang cenderung menunjukkan proporsi pekerja tambang yang lebih tinggi. Sebagai contoh, Desa Tinemba memiliki keterlibatan masyarakat yang cukup besar dalam sektor pertambangan. Sebaliknya, desa yang masih bergantung pada sektor pertanian dan memiliki akses terbatas menunjukkan tingkat pendapatan yang relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan terhadap kawasan tambang belum tentu secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila tidak didukung oleh keterampilan, jaringan kerja, dan akses terhadap peluang ekonomi (Widiyanto dkk., 2021).

Kecamatan Pinogu memperlihatkan pola sosial ekonomi yang lebih terkonsentrasi pada kelompok pendapatan rendah. Mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan dasar dan bekerja sebagai petani, penambang, atau buruh tambang. Tidak adanya rumah tangga dengan pendapatan lebih dari Rp5.000.000 per bulan menunjukkan bahwa manfaat ekonomi pertambangan belum dirasakan secara optimal oleh masyarakat setempat. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas wilayah, dan rendahnya diversifikasi pekerjaan (Putri & Amin, 2025).

Secara keseluruhan, variasi spasial yang ditemukan menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan menghasilkan dampak ekonomi yang berbeda pada setiap wilayah. Manfaat ekonomi cenderung lebih besar dirasakan oleh masyarakat yang memiliki akses lebih baik terhadap aktivitas pertambangan dan peluang ekonomi lainnya. Oleh karena itu, variasi sosial ekonomi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan tambang, tetapi juga oleh faktor geografis, pendidikan, infrastruktur, dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang tersedia (Nyompa dkk., 2020).

3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Variasi Spasial

Variasi spasial kondisi sosial ekonomi masyarakat tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut menentukan kemampuan masyarakat dalam mengakses peluang ekonomi, memanfaatkan sumber daya, dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi perbedaan kondisi sosial ekonomi antara Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu.

Faktor pertama adalah tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memperoleh informasi, mengakses pekerjaan formal, mengikuti pelatihan, dan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan di Pinogu menyebabkan pilihan pekerjaan masyarakat lebih terbatas pada sektor pertanian, penambangan rakyat, dan buruh tambang. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang lebih beragam di Suwawa Timur memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan dengan nilai tambah yang lebih tinggi (Hadi dkk., 2025).

Faktor kedua adalah aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur. Wilayah yang memiliki jaringan transportasi dan akses ekonomi yang lebih baik cenderung lebih mudah terhubung dengan pasar, perusahaan, dan aktivitas ekonomi pendukung pertambangan. Kondisi ini terlihat di Suwawa Timur yang memiliki peluang ekonomi lebih beragam dibandingkan Pinogu. Sebaliknya, keterbatasan akses di Pinogu menyebabkan manfaat ekonomi pertambangan belum dapat dinikmati secara optimal oleh seluruh masyarakat (Asriana dkk., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik spasial suatu wilayah berperan dalam membentuk variasi kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan. Perbedaan akses terhadap infrastruktur, pelayanan, dan aktivitas ekonomi menyebabkan setiap wilayah memiliki peluang pembangunan yang berbeda meskipun berada dalam kawasan pertambangan yang sama (Burton et al., 2024).

Faktor ketiga adalah struktur mata pencaharian masyarakat. Desa yang memiliki proporsi pekerja tambang lebih tinggi umumnya menunjukkan variasi pendapatan yang lebih besar dibandingkan desa yang hanya bergantung pada sektor pertanian. Namun demikian, ketergantungan yang berlebihan terhadap sektor pertambangan juga memiliki risiko karena sektor ini sangat dipengaruhi oleh kondisi produksi, regulasi, dan harga komoditas. Oleh karena itu, diversifikasi mata pencaharian melalui kombinasi sektor pertanian, pertambangan, perdagangan, dan jasa menjadi strategi yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat sekitar tambang (Anggraini dkk., 2024).

Faktor keempat adalah distribusi manfaat ekonomi pertambangan. Tidak semua kelompok masyarakat memperoleh manfaat yang sama dari keberadaan aktivitas tambang. Masyarakat yang memiliki akses lebih dekat terhadap lokasi tambang, keterampilan yang sesuai, serta jaringan sosial yang kuat cenderung memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki keterbatasan modal, pendidikan, dan akses informasi sering kali hanya memperoleh manfaat yang relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial ekonomi di kawasan pertambangan masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pembangunan wilayah (Bebbington dkk., 2018).

Secara keseluruhan, variasi spasial kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar pertambangan merupakan hasil interaksi antara faktor pendidikan, aksesibilitas, struktur mata pencaharian, dan distribusi manfaat ekonomi. Faktor-faktor tersebut membentuk perbedaan peluang dan hambatan yang dihadapi masyarakat pada setiap wilayah. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan di kawasan pertambangan perlu mempertimbangkan pendekatan spasial agar program pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas pendidikan, pembangunan infrastruktur, dan diversifikasi ekonomi dapat dilaksanakan secara lebih tepat sasaran.

4. KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan pertambangan emas di Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu secara umum masih berada pada kategori rendah hingga menengah. Mata pencaharian masyarakat masih didominasi oleh sektor pertanian dan pertambangan, sedangkan sebagian besar rumah tangga memiliki pendapatan pada rentang Rp500.000–Rp1.000.000 per bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi rumah tangga berbeda

antarlokasi dan bahwa peluang ekonomi di wilayah pertambangan belum dimanfaatkan secara seragam oleh seluruh kelompok masyarakat.

Variasi spasial kondisi sosial ekonomi terlihat dari perbedaan karakteristik antara Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu. Suwawa Timur menunjukkan struktur pekerjaan, tingkat pendidikan, dan pendapatan yang lebih beragam dibandingkan Pinogu yang masih didominasi pendidikan dasar, pekerjaan sektor pertanian, dan kelompok pendapatan rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi pertambangan cenderung lebih besar dirasakan oleh masyarakat yang memiliki aksesibilitas dan keterhubungan wilayah yang lebih baik.

Faktor utama yang memengaruhi variasi spasial kondisi sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, aksesibilitas dan infrastruktur, struktur mata pencaharian, serta distribusi manfaat ekonomi pertambangan yang belum merata. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan pertambangan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kondisi sosial ekonomi masyarakat, melainkan dipengaruhi pula oleh karakteristik wilayah dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Suwawa Timur dan Kecamatan Pinogu beserta perangkatnya, serta masyarakat dari 14 desa yang menjadi lokasi penelitian: Dumbayabulan, Tilangobula, Panggulo, Tinemba, Pangi, Poduwoma, Tulabolo, Tulabolo Barat, Tulabolo Timur, Bangio, Pinogu Permai, Tilonggibila, Pinogu dan Dataran Hijau. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Siregar, E. S., & Assidqi, M. C. M. (2024). Analisis dampak ekonomi dan sosial aktivitas pt. waletindo setia persada bagi masyarakat desa sindang marga. *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 2(1), 202–215.
- Ang, M. L. E., Owen, J. R., Gibbins, C. N., Lèbre, É., Kemp, D., Saputra, M. R. U., Everingham, J. A., & Lechner, A. M. (2023). Systematic Review of GIS and Remote Sensing Applications for Assessing the Socioeconomic Impacts of Mining. *The Journal of Environment & Development*, 32(3), 243–273. <https://doi.org/10.1177/10704965231190126>
- Asriana, E., Kumalawati, R., & Normelani, E. (2023). Analisis Dampak Kegiatan Pertambangan Batubara Terhadap Lingkungan Dan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Isu sosial dan Tinjauan Kebijakan*, 1(2), 34–37.
- Bebbington, A. J., Humphreys Bebbington, D., Sauls, L. A., Rogan, J., Agrawal, S., Gamboa, C., Imhof, A., Johnson, K., Rosa, H., Royo, A., Toumbourou, T., & Verdum, R. (2018). Resource extraction and infrastructure threaten forest cover and community rights. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 115(52), 13164–13173. <https://doi.org/10.1073/pnas.1812505115>.
- Burton, J., Kemp, D., Barnes, R., & Parmenter, J. (2024). A socio-spatial analysis of Australia's critical minerals endowment and policy implications. *Resources Policy*, 88, 104448. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.104448>
- Damalante, G., Hatu, R. A., Tamu, Y., & Bumulo, S. (2025). Analisis dampak sosial dan ekonomi pada masyarakat sekitar PT. Pani Gold Project. *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 241–250. doi:10.37905/sjppm.v2i4.284
- Dilapanga, H., Masinambow, V. A. J., & Kawung, G. M. V. (2023). Dampak Pertambangan Batuan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Disekitar Kawasan Pertambangan (Desa Kobo Kecil dan Desa Bungko). *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 24(3), 336–350.
- Hadi, S., Djimar, S., & Mane, H. (2025). Dampak sosial ekonomi pertambangan terhadap masyarakat di Desa Kubung Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.B), 290–294.

- Hamago, J., Burton, J., Owen, J. R., & Bainton, N. (2023). Multidimensional poverty and small-scale mining in the shadow of large-scale mines in Papua New Guinea. *Journal of Rural Studies*, 101, 103045. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.103045>
- Hariyadi, S. (2022). Pemetaan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Lahan Bekas Tambang Batubara Pt Kaltim Batumanunggal. *Jurnal Geologi Pertambangan*, 28(2), 51–61.
- Hidayanti, Y., & Pahlevi, K. (2023). Dampak Pertambangan Batubara terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karang Indah Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 6(1), 206–216.
- Nyompa, S., Dewi, N. A. S., & Uca. (2020). The Impact of Sand Mine Extension on Social Economic Conditions of the Community in the North Cimpu Village , Suli District , Luwu Regency. *LA GEOGRAFIA*, 18(2), 137–149.
- Putri, M. N., & Amin, C. (2025). Kajian kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat daerah terpencil: Studi kasus Desa Nglebak, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 10(2), 312–326. <https://doi.org/10.24815/jpg.v10i2.312-326>
- Salahuddin, A. (2024). Dampak Aktivitas Penambangan Bahan Galian C pada Lingkungan Biofisik dan Sosial Ekonomi Penambang di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Teknik*, 22(1), 24–44. <https://doi.org/10.37031/jt.v22i1.374>
- Weldegiorgis, F. S., Dietsche, E., & Franks, D. M. (2021). Building mining's economic linkages: A critical review of local content policy theory. *Resources Policy*, 74, 102312. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102312>
- Widiyanto, D., Istiqomah, A., & Yasnanto. (2021). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Perspektif Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Kalacakra*, 02, 26–33.